BAB II

BIOGRAFI KH MOHAMMAD NIZAM AS-SHOFA

A. Biografi KH. Mohammad Nizam As-Shofa

KH. Mohammad Nizam As-Shofa dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 23 Oktober 1973. Ia merupakan putra ketiga dari delapan bersaudara. KH. Mohammad Nizam As-shofa merupakan putra dari KH. Ahmad Saiful Huda dan Nyai Hj. Siti Maryam. KH. Mohammad Nizam As-Shofa adalah cucu dari guru mursyid tarekat (almarhum) *Hadhratus as-Syaikh al-Mukarram* KH. Sahlan Thalib, Krian, Sidoarjo. KH. Sahlan merupakan Ayahanda dari Nyai Hj. Siti Maryam dan seorang guru mursyid yang telah membimbing beberapa orang wali seperti Almaghfirullah Mbah 'ud Pagerwojo, Sidoarjo dan juga Almaghfirullah KH. Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh Al-Mahbub Rahmat Alam (Pengasuh Ponpes Salafiyah Bihaaru Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah Turen, Malang.[1]

Menurut Nyai Hj. Siti Maryam sewaktu mengandung Nizam ia selalu melakukan puasa atau Tirakat karena ia telah merasakan bawasanya Nizam kelak akan menjadi seorang yang alim dan berguna bagi masyarakat banyak. Yang berguna karena prilakunya yang sesuai dengan tuntunan agama serta seorang pendakwa yang menjunjung tinggi agama Islam. Menurut Nyai Hj. Siti Maryam selama mengandung walapun Hj

[1]Mohammad Nizam As-Shofa, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai Hj Siti Maryam dalam keadaan puasa ia pun merasakan ketenangan dan ia tidak merasakan sakit. Ketika Nizam berada dalam Kandungan kedua orang tuanya kerap bermimpi hal-hal yang berkaitan dengan religi. Dan terus berlanjut hingga Nizam beranjak Dewasa.

Dan ayahandanya pun yakin bawasanya Nizamlah yang akan menjadi penerusnya dalam berdakwa. Terutama menjadi penerusnya dalam berdakwa. Terutama dalm bidang tasawuf. Karena menurut Nizam sendiri ajaran tasawuf yang selalu menjadi pemikirannya atau yang membayangi hidupnya sedari kecil. Maka tidak salah proses tasawuf sudah melekat dalam dirinya sejak dalam kandungan.

Saat ini KH. Mohammad Nizam As-Shofa tinggal di Dusun Jarakan RT.03 Rw.01 Simoketawang Wonoayu Sidoarjo. Nizam, begitu dia dipanggil. Pada masa kecil KH. Mohammad Nizam As-Shofa bawasannnya ketika pagi hari ia sekolah di MI Bahrul ulum tepatnya di krian dan sore harinya ia Diniyah. Setelah lulus ia melanjutkan Mondok di Kiai Iskandar Umar Abdul Latif di Pesantren Darul Falah dan sekolah di Mts Negeri Junwangi Krian.[2] Lulus dari Tsaniwiyah, Nizam hijrah ke Lirboyo kediri akan tetapi hanya satu tahun setengah. Kemudian ia merantau ke Sumatra tepatnya di Aceh dan kembali pulang setelah dua tahun persis. Saat berada di Sumatera KH. Mohammad Nizam As-Shofa tidak sekolah. Pulang dari perantauan itu ia mondok lagi di Bekasi dan sekolah di MA "El-Nurul El-Kassysyaf" Tambun Bekasi dan langsung

[2] Mohammad Nizam, *Wawancara,* Sidoarjo, 22 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk kelas dua Aliyah, setelah setahun begitu naik kelas tiga siangnya kuliah. Karena di pondok jika kelas tiga sudah boleh kulia. Ketika itu Nizam kuliah di jurusan sastra Fakultas Adab "Institut Sholahuddin Al-Ayyubi" Tambun Bekasi Jawa Barat hingga Semester tujuh. Ia berhenti dan pada tahun 1995 ia mendapat beasiswa dari PBNU kulia di Kairo Mesir dan belajar di Universitas Al-Azhar di Fakultas Arab Jurusan Bahasa Arab.[3] Karena dahulu setiap tahun PBNU memberangkatkan dua sampai tiga anak. Dan ia juga ikut aktif dalam kegiatan PBNU Jawa Timur dan pada tahun 2003-2008 menjabat di *Tastikul Kutul* tarekat astifiah Jawa Timur. Selama di kairo ia mengikuti pendidikan non formal dan selalu aktif mengikuti tarekat yang ada disana, waktu muda pun ia sudah sering mengikuti *kholwat* serta aktif mengikuti kajian syaikh-syaikh tarekat.[4]

B. Kehidupan keluarga KH. Mohammad Nizam As-Shofa

KH. Mohammad Nizam As-Shofa menikah dengan ibu Nyai Zuhdiyah Ainiyah. Ia menikah pada tahun 24 mei 2002 dan ia dikaruniai tiga putri dan dua orang putra, yakni:

1. Sofia Aqila As-Shofa
2. Aliyah Zahwa As-Shofa
3. Mohammad Ali Wafa As-Shofa (almarhum)
4. Wafia Izzah Aqila As-Shofa
5. Mohammad Sulaiman Wafa[5]

[3]Mohammad Nizam As-Shofa, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 April 2016.
[4]Abdul Wahab Machfudz, *Wawancara*, Sidoarjo, 29 April 2016.
[5]Zuhdiyah Nur Ainiyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhdiyah berusia baru 17 tahun pada waktu itu. Wanita yang masih mempunyai kekerabatan dengan Pondok Pesantren Darul Ulum itu mengaku tidak merasa kecewa menikah dengan usia yang masih muda yang sangat bersyukur dapat menikah dengan Nizam karena ia sangat sabar. Menurut Zuhdiyah ia menikah dengan Nizam bahwasanya ini semua sudah menjadi suratan takdir dan semua yang mengatur kehidupan ini hanyalah Allah. Zuhdiyah berpendapat apa yang ia cari dalam dalam keluarga telah di dapatkan. Karena Nizam selalu sabar dan penuh pengertian meski Zuhdiyah dan Nizam selisi umurnya selisi cukup banyak yaitu dua belas tahun. Memang pada awal pernikahan Zuhdiyah dan nizam merasa canggung karena perbedaan usia Zuhdiyah dan nizam yang terpaut cukup jauh akan tetapi Nizam menerima semua kekurangan yang ada dalam diri Zuhdiyah. Nizam juga tidak hanya berperan sebagai suami saja akan tetapi juga berperan sebagai seorang ayah.

Sebagai seorang pendakwah Nizam hampir jarang berada di rumah ia sering memberikan pengajian di sejumlah daerah. Bahkan dakwah Nizam sampai ke Singapura, Malaysia dan Thailand. Zuhdiyah dan anak-anaknya awalnya protes kepada Nizam yang lebih sering ke luar kota menggelar pengajian. Zuhdiyah merasakan ini semua adalah hal yang manusiawi karena Nizam menjadi figur bagi keluarga, hanya saja, seiring dengan berjalanya waktu, baik Zuhdiyah dan anak-anaknya menyadari bahwa Nizam bukanlah milik keluarga saja, akan tetapi sudah milik umat. Nizam harus memberikan ceramah atau pengajian di berbagai tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang anak-anaknya protes kareana Nizam jarang berkumpul dengan keluarga. Meskipun Nizam berada di rumah keluarga pun susah untuk bertemu karena waktunya di habiskan untuk umat. Dan Zuhdiyah menyingkapi semua kesibukan Nizam ini dengan ikhlas karena Nizam milik umat. Nizam harus berdakwa dan ini kepentingan agama. Di dalam keluarganya Nizam pun sikapnya tegas, sabar, tekun, ulet, dan ia sangat menyayangi keluarganya.[6]

C. Kiprah KH. Mohammad Nizam As-Shofa

Atas ketekunannya dalam memuntut ilmu dan di barengi dengan ketaatan kepada Allah SWT, telah mewarnai kehidupan yang dipenuhi dengan ketawadhuan dan semangat perjuangan yang sangat tinggi untuk menyampaikan agama Allah SWT. Adapun kiprah yang pernah dijabatnya atau disandangnya diantaranya:

1. Sebagai pengasuh dan pendiri Yayasan Pondok Pesantren ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo
2. Sebagai pencipta dan pelantun Syi'ir Tanpo Waton
3. Sebagai guru pembimbin gpengajian Tarekat Naqsabandiyah Chalidiyah

KH. Mohammad Nizam As-Shofa merupakan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo. Nizam merupakan guru pembimbing Tarekat

[6]Sulistyono," *Abi Milik Umat, Saya Ikhlas*,"(Sidoarjo: Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa, 2015), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsabandiyah Chalidiyah, sekaligus pencipta dan pelantun Syi'ir Tanpo Waton sekaligus pemegang Hak Cipta Syai'ir Tanpo Wathon.

Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekan yang didirikan oleh Syeh Mohammad Bin al-Husaini Bahauddin an-Naqsabandi al-uwaysi al-Bukhori. Ia juga merupakan uwaysi dalam hubunganya dengan Rasulullah karena ia dibesarkan dalam hadirat spiritual Syaikh Abdul Khaliq al-Fajduwani, yang telah mendahuluinya dan tidak perna ditemuinya di dunia. Hal ini sama dengan Uways al-Qarni, seorang tabi'in yang mendapatkan pelajaran spiritual langsung dari Rasulullah SAW. Syaikh Bahauddin An-Naqsyabandi di lahirkan pada tanggal 15 Muharram 717 Hijriah bersamaan 1317 Masehi di desa Qashrul Hiduwan (kemudian di kenal dengan nama Qashrul Arifan), beberapa kilometer dari Bukhara Uzbekistan Asia Tengah.

Nasabnya bersambung dengan Rasulullah SAW melalui Sayidina al-Husain. Semua keturunan al-Husain di Asia Tengah dan anak Benua India lazim diberi gelar Shah, sedangkan keturunan al Hasan biasa dikenal dengan gelar Zadah dari kata bahasa arab Saaddah (bentuk plural dari kata Sayyid). Sesuai sabda Rasulullah tentang Al-Hasan: "sesungguhnya anakku ini adalah seorang Sayyid.[7]

Nizam mengadakan pengajian tasawuf setiap Rabu malam yang diikuti oleh ribuan jamaah putra-putri di Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo. Nizam

[7]Sulistyono,"*Syaikh Bahauddin, Sang Pendiri tarekat Naqsabandiyah*," (Sidoarjo: Yayasan Pondok Pesantren Ahlu-Shofa Wal-Wafa, 2015)., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami ajaran tasawuf disaat ia berada di Universitas Al-Azhar. Di Mesir Nizam selalu aktif mengikuti tarekat. Ia aktif mengikuti tarekat dan aktif mengikuti kajian syekh-syekh tarekat di mesir. Sebelum berangkat ke Kairo ia sudah mendalami tarekat dengan guru-gurunya di pondok Bekasi, akan tetapi berkembang pesat ketika berada di Mesir, hal ini karena ia sering berdiskusi dan mengunjungi Ulama serta syekh yang ada di sana. Kitab yang di kaji adalah Kitab *jami'ul Ushul Filauliya'* (Syaikh Ahmad Dhiya'uddin Musthofa Al-Kamisykhonawy) dan kitab Al-Fathur Rabbani wal Faidur Rahmany (Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani).

Nizam pun mengembangkan ilmu Tarekatnya di Tanah Air setelah Pulang Dari Kairo Mesir sekitar tahun 2002 ia mulai mengajarkan pengajian tasawuf di Tegal Tanggul Wonoayu yang biasa disebut dengan pengajia "Reboan Agung" dan ia mengajarkan menggunakan Kitab *al-Hikmah dan Jami'ul Usul Fi-Auliyah.* Pada saat itu sejumlah kiai setempat semuanya menentang keras karena di anggap ajaran sesat. Tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat disana dapat menerima ajaran yang di sampaikan Nizam. Dan pengajian ini di dadakan setiap hari rabu malam pengajian ini diikuti setidaknya 3500 jamaah menghadiri setiap pengajian reboan agung. Yang datang tidak hanya dari sekitar pondok, tetapi jamaah itu juga datang dari sidoarjo, bahkan juga ada dari jombang dan sejumlah kota lainnya di jawa timur. tahun 2000 sebelum mendirikan pengajian tarekat di Tanggul ia belum menyelesaikan kulianya yang hanya kurang dua mata kulia saja akan tetapi ia pergi ke tanah air untuk mengurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluaan beasiswa S2-nya yang telah di janjikan oleh seorang pengusaha, akan tetapi pada akhirnya malah menjadi "petaka", artinya janji beasiswa yang telah di janjikan itu tak kunjung datang, padahal ia sudah kembali ke tanah air. Akan tetapi maksud hati ingin melanjutkan S2-nya setelah lulus dari Fakultas Arab Jurusan Umum di Universitas Al-Azhar Mesir kenyataannya menjadi lain setelah sampai di tanah air sang pengusaha tersebut menjajanjikan S2 untuk jurusan Ekonomi Islam. Jurusan ini tidak sesuai dengan keinginan ia yang tidak searah dengan jurusan S1-nya. Dan iapun menolak beasiswa tersebut. Akan tetapi ia terlanjur berada di tanah air, seandai saja Nizam mengetaui dari awal bahwa jurusan yang di dapatkan tidak sesuai dengna S1-nya maka ia tidak pulang ke tanah air dan ia memikirkan bagaimana dengan dua mata kulia yang masih belum di selesaikan, akan tetapi dengan berbagai pertimbangan akhirnya ia tidak kembali lagi ke Mesir.

Nizam tidak menyesali dengan keputusan yang telah di ambil karena ia beranggapan bahwa ini semua sudah menjadi suratan takdir dari Allah. Ia pun menjalani semua ini dan meyakini bahwasannya Allah pasti mempunyai rencana lain yang lebih indah.[8] Nizam lebih memilih jalur tasawuf karena tasawuf atau sufisme, adalah ilmu untuk mengetahui bagaimanacara menyucikan jiwa. Menjernikan akhlaq, membangun dhair dan batin serta untuk memperoleh kebahagian yang abadi. Tasawuf adalah ilmu yang bidang kegiatannya berhubungan dengan pembinaan mental

[8]Mohammad Nizam As-Shofa, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohani agar selalu dekat dengan hubungan secara sadar antara manusia dengan Tuhannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengikuti konsep-konsep yang ada dalam tasawuf.

Bagi KH. Mohammad Nizam As-Shofa dakwah merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bagi ia bukan hanya sebagai kewajiban belakang. Akan tetapi, berdakwah merupakan sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada jalur yang benar. Nizam tidak hanya berdakwah di dalam negeri saja akan tetapi ia menyebarkan dakwanya hingga ke luar negeri iapun sudah berceramah hingga negara Singapura, Thailand, dan malaysia. Ini semua ia lakukan demi menyebarkan syiar agama Islam. Dan Nizam pun membuka cabang pengajian Reboan Agung di Malaysia. Karena ada salah satu kerabat di malaysia yang akan membuka pondok bernafaskan tasawuf. Ini merupakan tantangan bagi Nizam untuk mengajarkan dan mensyiarkan agama Islam. ia pun tidak merasa lelah dalam mensyiarkan agama kemana pun tempatnya. Karena ajaran tasawuf menurut ia harus disebar luaskan. Ajaran tasawuf yang ia syiarkan adalah yang mengacu kepada ajaran Islam murni.

Nizam mengungkapkan bahwa ia menggunakan beberapa cara berdakwah agar dapat di pahami dengan mudah oleh masyarakat. Berdakwah dengan hikmat, artinya dakwah dengan “contoh yang baik”, di dalamnya bisa terdapat tingkah laku atau tutur kata yang baik. Jika tingkah laku dan tutur kata itu di teladani, maka dapat menyentuh dan mengubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap orang lain, berarti di dalmn terdapat hikmah. Dakwah dengan hikmah jauh lebih efektif karena tantangannya sedikit, tetapi dampaknya sangat besar. Kebanyakan orang lebih senang meneladani suatu kebajikan atas dasar kesadaran diri dari pada di paksa orang lain. Biarlah para *mad'u* melihat, menghayati, dan mengikuti prilaku baik itu.

Mohammad Nizam As-Shofa menggunakan metode dakwah al-hikmah yang dapat mempengaruhi *mad'u* (jamaah, santri) sehingga dengan kesadaran sendiri tanpa adanya keterpaksaan. Metode al-hikmah ia laksanakan dengan *bil-lisan* dan *bil-hal* dalam mengajak *mad'u* menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi harus telaten menghadapinya.[9]

Nizam juga mengatakan kepada para jamaahnya torikoh agar setiap para jamaah tidak boleh melupakan kewajibanya yang ada di dunia orang yang mengikuti tarekat tetap menjalankan kewajibanya untuk mencari nafkah dunia dan akhirat tidak lupa untuk memenuhi keawajibanya untuk keluarganya karena ia tidak mau di pandang bahwasanya orang yang mengikuti tarekat adalah orang yang hanya melakukan dzikir saja dan tidak mau bekerja atau pun berusaha dalam kehidupannya. Karena ia selalu mengingat pesan gurunya sewaktu di Mesir yaitu Syeh Jajar mengatakan kepada Nizam janganlah kamu menjadi seorang kiai apabila kamu belum sukses atau mempunyai usaha sendiri karena apabila kamu telah sukses maka dakwah yang di sampaikan

[9]Ainur Rif'ah, "Metode Dakwah KH.Mohammad Nizam As-Shofa", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwa, Surabaya, 2013), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang lain.

Nizam lebih senang apabila para jamahnya selalu berkerja keras dalam mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan dunianya, ia mengatakan apabila seorang jamaanya ingin memulai sebuah usaha akan tetapi tidak mempunyai modal maka ia dan pondok akan meminjamkan modal orang tersebut untuk memulai sebuah usahanya asalkan semua itu benar-benar dilakukan dengan tekun, amanah, dan sabar. Karena setiap usaha ada saja kegagalan akan tetapi bila di lakukan dengan sabar, ikhlas, tekun, amanah. Maka Allah akan membantu kepada setiap hambanya yang ingin berusaha.

Nizam selalu mengatakan kepada para jamaanya agar selalu sabar dalam mengalami goncangan besar dalam setiap kehidupan. Karena menurut ia sabar tidak hanya dilakukan dalam bentuk lisan tetapi harus dalam tindakan. Karena sudah saatnya melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan tindakan, tidak hanya bisa memberikan arti atas makna sabar tersebut.[10]

a. Karya-karya KH. Mohammad Nizam As-Shofa

1) Selama berada di tanah air ia selalu menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan pengajian rutinan yang di laksanakan setiap hari rabu ia pun menggunakan berbagai metode dakwah yang dapat difahami dengan muda oleh masyarakat salah satunya metode

[10]Abdul Wahab Machfud, *Wawancara*, Sidoarjo, 5 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah menggunakan syi'ir-syi'ir atau lantunan-lantunan yang bernafaskan islam. Contonya syi'ir tanpo waton yang sering didengar Setiap menjelang shalat lima waktu, masjid-masjid di sebagian besar di Jawa Timur, selalu mengumandangkan syi-ir dalam bahasa Jawa. Suara berat dan lembutnya orang yakin betul jika pemiliknya adalah KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Syi-ir yang terlihat sederhana itu maknanya sangat dalam sekali. Lebih dari itu, dengan suara yang khas, jika diresapi, maknanya sangat menyentuh hati. Jika diikuti dari awal hingga akhir syi-ir semua lapisan masyarakat, tak peduli pangkat ataupun derajatanya, tinggi maupun rendah status sosialnya, beriman atau abangan akan tersindir dengan syi-iran itu.

Yang di dalam bait-bait syi'ir yang mempunyai makna dalam dan begitu menyejukkan sekaligus mengingatkan pada realita kehidupan saat ini. Syi'ir ini ia ciptakan karena awalnya ia melihat semakin banyaknya golongan garis keras yang mengatasnamakan Islam. Di samping itu ia melihat kondisi umat saat ini tidak sesuai dengan kualitas umat Islam pada zaman sahabat Rasul. Dan ia melihat di zaman sekarang ini banyak sekali ia jumpai para kiai, para ulama, dari sisi keikhlasan, keseriusan dalam menyiarkan agama Islam berbeda dengan kualitas ulama dengan zaman dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syi'ir ini Nizam ciptakan ketika ia sering *kholwat* menyendiri di kamar. Di sela-sela itu bait demi bait tercipta. Alasan terpenting terciptanya syi'ir tersebut. Kata-kata dalam setiap bait dalam syi'ir adalah hasil dari pemahaman ia yang diperoleh dari pengajian dengan bersama gurunya. Dahulu bait syi'ir tanpo waton itu terdapat tujuh belas bait akan tetapi di sederhanakan menjadi tiga belas bait.

Dalam syi'ir tersebut terdapat pesan moral yang ingin di sampaikan oleh Nizam bawasannya seseorang harus benar-benar mentauhidkan Allah. Menyatutukan segenap organ dalam tubuhagar selalu mengingat tentang Allah. Di samping itu setiap manusia harus belajar untuk berhenti melihat aib-aib dan kekurangan orang lain. Sebaliknya, kita harus selalu sibuk melihat aib kita sendiri bukan aib orang lain.[11]

Nizam juga menjelaskan satu persatu makna yang terkandung dalam tiap bait syi'ir tersebut. Seperti; "Duh bolo konco priyo wanito, ojo mung ngaji syari'at bloko, gur pinter ndongeng nulis lan moco, tembe mburine bakal sengsoro."(wahai saudara pria dan wanita, jangan mengkaji ilmu syariat saja, yang hanya pintar bercerita, menulis dan tidak pandai mengamalkan, pada ahirnya akan sengsara).

Nizam menjelaskan, dalam syi'irnya tidak ada kata-kata memerintah, namun lebih pada kalam pemberitahuan *khabar*. Segala tata budi, amal-amal yang baik dilakukan manusia di beritahukan dalam bentuk sastra jawa, terkait hendak di lakukan atau tidak iyu tergantung pada

[11]Mohammad Nizam As-Shofa, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelantun dan pendengar. Dalam tiap bait syi'ir tersebut, terdapat banyak sekali wejangan–wejangan terkait (lelakon) prilaku manusia terhadap dirinya, sesama dan Tuhannya, begitu yang diajarkan dalam tasawuf, karena Nizam mengaku mengumpulkan syi'ir ini saat ia belajar tasawuf.

Untuk melantunkan syi'ir tanpo waton dan telah berkembang hingga saat ini. ia tidak mempermasalahkan syi'ir tanpo waton ini diakui oleh siapapun. Akan tetapi jamaah reboan yang beprofesi sebagai pengacara menghak patenkan syi'ir ini agar tidak ada yang mengaku bahwa syi'ir ini benar-benar karya Nizam. Nizam mengatakan, jika syi'ir ini memang sempat dilantunkan di depan almarhum Abdurahman Wahid dan Abdurahman Wahid menyukainya, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Said Aqil Siradj, yang dikenal sangat dekat dengan Abdurahman Wahid menegaskan bahwa syiir Tanpo Wathon bukanlah ciptaan Abdurahman Wahid. Abdurahman Wahid hanya menyumbang dua bait istighfar pada Syi'ir Tanpo Wathon. Yaitu: *Astagfirullah robbal baroya Astagfirulloh minal khootooya Robbi zidni 'ilmannaafii'a Wawaffikni 'amalansoliha. Yarosulalloh salammun'alaik. Yaa rofi'asysyaani waddaaroji. 'athfatan yaajirotall 'alami. Yaauhailaljuu diwalkaromi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya dua bait inilah yang disumbang oleh almarhum.[12] Abdurahman Wahid pun berharap syi'ir ini agar dapat dilestarikan. Hanya saja setelah itu muncul kaset syi'ir tanpo waton dengan gambar Abdurahman wahid dan syi'ir ini langsung melejit terlebih setelah Abdurahman Wahid meninggal. Sebagai pencipta Nizam bersyukur jika syi'ir yang melalui perenungan, penyusunan panjang ini dapat diterima oleh masyarakat. Selain syi'ir tanpo waton masih banyak karya ia tentang syi'ir yang benafaskan Islam dan kehidupan manusia.[13]

2). Ada juga buku karya ia yang berjudul "Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Chalidiyah". Yang di dalamnya berisikan tentang ajaran-ajaran tasawuf dan juga didalamnya terdapat penjelasan tentang Tarekat Naqsyabandiyah mulai dari apa tarekat itu, siapa yang boleh bertarekat, kapan waktunya yang tepat untuk bertarekat, mengapah seseorang harus bertarekat, dan bagaimana tata cara bertarekat.[14] Ia juga aktif menulis dan berdakwa tentang kajian-kajian tasawuf dan tausiyahnya di majalah karena menurut Nizam berdakwa tidak hanya dapat di lakukan dengan adanya pengajian atau secara tatap muka akan tetapi dapat dilakukan di mana saja tidak terkecuali di media sosial dapat di jadikan sarana prasarana untuk berdakwah.

---

[12]Sya'roni As-Samfuriy,"syi'ir tanpo waton gus dur karya",dalam file:///C:/Users/User/Documents/Biograf Ulama dan Habaib_Syi-iranpo Waton/GusDur/Karya Siapa. html (1 juni 2016 13.10)

[13]Sulistyono, "(Sidoarjo: Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wa- Wafa, 2015),16.

[14]As-Shofa Mohammad Nizam, *Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Chalidiyah*(Sidoarjo: Bina Karya, 2014), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id